

**MELACAK KONSTRUKSI DASAR *‘ADĀLAH AL-RĀWĪ*
DALAM TRADISI SUFI**



Oleh:

Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari

NIM. 22205032027

TESIS

Diajukan kepada

Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-230/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

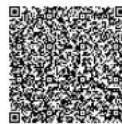
Tugas Akhir dengan judul : MELACAK KONSTRUKSI DASAR 'ADĀLAH AL-RĀWĪ DALAM TRADISI SUFI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD UBaidILLAH MA'SUM AL ANWARI,
S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032027
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

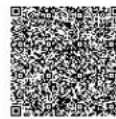
Valid ID: 679acc6cc4a28



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6791bd0c23650



Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 679ab7042488d



Yogyakarta, 22 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6796008cbbb2

S _ _ _ _ _ A
Y O G Y A K A R T A

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM : 22205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM: 22205032027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM : 22205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM: 22205032027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MELACAK KONSTRUKSI DASAR 'ADĀLAH AL-RĀWĪ DALAM TRADISI SUFI

Yang ditulis oleh :

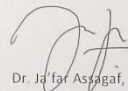
Nama : Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM : 22205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Jafar Asagat, M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

Ini termasuk karunia Tuhanku

“Ilmu dan Ibadah, dua kunci penentu kesuksesan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Melalui rahmat, taufik dan hidayah yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan tanggungjawab sebagai seorang penuntut ilmu, yakni melalui terbitnya penelitian singkat dengan judul “**MELACAK KONSTRUKSI DASAR ‘ADĀLAH AL-RĀWĪ DALAM TRADISI SUFI**”

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwasanya penulisan tesis ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi dan doa dari semua pihak yang turut berkontribusi penuh dalam setiap proses penyusunan. Untuk itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang amat dalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. Robbi Habiba Abror, beserta jajaran pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Kepada Bapak Dr. Ja’far Assagaf, dosen pembimbing yang luar biasa secara keilmuan dan telah memberikan cukup banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, terkhusus dosen-dosen Program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan pengajaran kepada penulis, sehingga penulis bisa belajar dan memahami berbagai konstruksi keilmuan secara akademis.

5. Kedua orangtua dan para sanak saudara, yang melalui doa-doanya, penulis diberikan kemudahan dalam menyusun tugas akhir ini. Tentunya, jasa besar dari kedua orangtua tidak akan mungkin mampu penulis ungkapkan melalui kata-kata yang singkat ini.
6. Segenap guru dan tenaga pengajar MAN 2 Sleman, khususnya bapak Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang banyak memberikan dukungan dan pemakluman bagi penulis, sehingga setiap proses dalam menyelesaikan perkuliahan bisa berjalan dengan baik.
7. Seluruh teman-teman yang telah memberikan support dan bantuan selama pengerjaan, baik dari sisi waktu dan materi untuk didiskusikan.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Penulis



Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari

NIM. 18105050096

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The relationship between the determination of hadith quality and the conscious personality of the narrator has been massive since the era of the ṣaḥābah and tabi'īn. This principle continued until the third century AH, when the ulūm al-ḥadīṣ began to be conceptualized. Nevertheless, many scholars have been detected to have abandoned the sanad in their narrations, especially in the tradition of sufism. Through the science of jarḥ wa ta'dīl, the Sufi group was widely criticized by hadith scholars. They were considered not to meet the requirements of avoiding immorality, due to their casual attitude in narration and their willingness to use hadiths of unclear quality as a basis for action. However, several prominent hadith scholars did the same thing, such as Sa'īd Ibn al-Musayyib, al-Sya'bī, Ibrāhīm al-Nakha'ī, and al-Bukhārī in his book, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Interestingly, they are still considered to be credible figures. Based on this phenomenon, several fundamental questions are interesting to study; first, how does the Sufi mind acquire knowledge? And second, how significant is narration in shaping and determining the justice of the narrator? These two questions serve as the initial foundation and limitation of the research conducted by the author. In the analysis, the author uses a historical approach aided by the theory of Philosophy of Science and the Trilogy of Abid al-Jabiri's Epistemology. The results found that narration without sanad cannot be entirely considered to reduce someone's credibility, due to the differences in views regarding the form of itself. Therefore, a new concept emerged in determining 'adālah, which combines knowledge and action as an alternative to determining credibility. This concept is called high piety, where its construction is based on the attitude of memorizing the Qur'an, writing hadith, acting based on the Prophet's sunnah, and having a special position (wali) which is identified through the attributes of jarḥ wa ta'dīl. Thus, those considered 'adil will not deviate from the rules of shari'a, which is supported by good attitudes and characteristics, such as ibādah, mu'āmalah, and closeness to Allah SWT.

ABSTRAK

Relasi antara penentuan kualitas hadis dengan pribadi periwayat secara sadar telah berlangsung secara masif pada masa sahabat dan tabi'in. Prinsip ini kemudian terus berlangsung sampai abad ketiga hijriah, ketika ulūm al-ḥadīṣ mulai dikonsepsikan. Meski demikian, banyak terdeteksi ulama' yang meninggalkan sanad dalam periwayatan, khususnya yang terjadi dalam tradisi kaum sufi. Melalui ilmu jarḥ wa ta'dīl, kelompok sufi banyak dikritik oleh ahli hadis. Mereka dianggap tidak memenuhi syarat terhindar dari kefasikan, karena sikap tasahhul dalam periwayatan dan tidak segan menggunakan hadis yang belum jelas kualitasnya sebagai dasar beramal. Kendati demikian, sebenarnya ada beberapa tokoh ahli hadis melakukan yang hal sama, seperti misalnya Sa'īd Ibn al-Musayyib, al-Sya'bī, Ibrāhīm al-Nakha'ī, juga al-Bukhārī di dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Menariknya, mereka ini tetap dianggap sebagai sosok yang memiliki kredibilitas. Berangkat dari fenomena tersebut, ada beberapa pertanyaan mendasar yang menarik untuk dikaji; pertama, bagaimana nalar sufistik dalam memperoleh pengetahuan?; dan kedua, bagaimana signifikansi periwayatan dalam membentuk dan menentukan keadilan periwayat?. Dua pertanyaan tersebut menjadi landasan awal kajian sekaligus pembatasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun dalam analisisnya, penulis menggunakan pendekatan sejarah dan dibantu oleh teori Filsafat Ilmu, dan Trilogi Epistemologi Abid al-Jabiri. Hasilnya, ditemukan bahwa periwayatan tanpa sanad tidak bisa sepenuhnya dianggap menurunkan kredibilitas seseorang, karena adanya perbedaan pandangan mengenai bentuk dari sanad itu sendiri. Untuk itu, muncul konsep baru dalam penentuan 'adalah yang menggabungkan antara ilmu dan amal sebagai alternatif penentuan kredibilitas. Konsep ini disebut dengan kesalehan tinggi, di mana konstruksinya didasarkan pada sikap menghafal al-Qur'an, menulis hadis, beramal berdasarkan sunnah nabi, dan memiliki posisi khusus (kewalian) yang diidentifikasi melalui atribut jarḥ wa ta'dīl. Dengan demikian, mereka yang dianggap 'adil tidak akan keluar dari aturan-aturan syari'at yang ditunjang oleh sikap dan karakteristik yang baik, seperti halnya dari sisi ibādah, mu'āmalah, dan kedekatannya dengan Allah Swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACK	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Sumber Data	24
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Teknik Pengolahan Data.....	26
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II RELASI ANTARA TASAWUF, HADIS NABI, DAN PERIWAYATAN DALAM TRADISI KAUM SUFI	29
A. Epistemologi Tasawuf dan Kaum Sufi.....	29
B. Konsep Periwiyatan dalam Tradisi Sufi	41
1. Periwiyatan Kaum Sufi Sebelum Abad Ketiga Hijriah	44
2. Periwiyatan Pasca Abad Ketiga Hijriah.....	55
C. Konsep ‘Adālah al-Rāwī dalam Tradisi Sufi.....	65

BAB III EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM TRADISI TASAWUF	72
A. Konsep Dasar Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan	72
C. Pembuktian Keilmiahhan Pengetahuan Tasawuf	87
1. Teori Korespondensi	92
2. Teori Koherensi	93
3. Teori Pragmatis	94
BAB IV OTORITAS KONSEP ‘ADĀLAH AL-RĀWĪ DALAM TRADISI SUFI	99
A. Dinamika Ittiṣāl al-Sanad dalam Membentuk ‘Adālah al-Rāwī.....	99
B. Rumusan ‘Adālah dalam Konsep Kesalehan Tinggi.....	112
BAB V PENUTUP.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
BIOGRAFI PENULIS	129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es titik dibawah
ض	Dad	ḍ	de titik dibawah
ط	Ta	ṭ	te titik dibawah

ظ	Za	z	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعَدِّين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعى	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	Ditulis	U <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

VIII. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي نفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ulama' sepakat bahwasanya penentuan kualitas hadis tidak bisa dilepaskan dari dimensi pembawa pesan (periwayat),¹ karena kebenaran informasi memiliki koherensi dengan sikap, pandangan teologis, dan kemampuan intelektual dari seorang pembawa pesan. Sayangnya, perhatian ulama' terhadap verifikasi periwayat hadis tidak banyak terjadi pada masa nabi dan sahabat. Sejarah mencatat bahwasanya perhatian tersebut baru muncul setelah terjadinya fitnah (konflik politik yang terjadi antara Khalifah Alī dan Mu'awiyah)² yang melahirkan banyak hadis palsu. Hal ini didasarkan oleh berbagai motif yang melingkupi, seperti sikap ingin mengalahkan dan menjatuhkan satu sama lain, pembelaan terhadap kepentingan politik, arus teologis, *maḏhab fiqh*, dominasi keterpengaruhan, motivasi ibadah,³ tipu muslihat musuh Islam, Primordialisme, Chauvinisme, pengkultusan terhadap seorang individu, upaya merapat pada penguasa, dan motivasi berbuat baik tanpa dasar pengetahuan agama.⁴

¹ Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *'Ushūl al-Hadīs: 'Ulūmuḥu wa Musthalahu* (Mesir: Dār al-Fikr, 2006), 169.

² Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Dar al-Tashil, 2014), 315.

³ M. SYuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 109–114.

⁴ Idri, *Problematisasi Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 38–44.

Trend tersebut terus berjalan secara masif, sampai delapan puluh tahun kemudian yang dibuktikan dengan munculnya fenomena pemalsuan hadis oleh Abdul Karīm Ibn Abī al-Aujā' (w. 115 H). Jumlahnya cukup fantastis, yaitu 4000 hadis palsu.⁵ Fenomena tersebut, secara tidak langsung mengancam keberadaan hadis shahih, sehingga para ulama' mulai memandang verifikasi sanad sebagai sesuatu yang penting.⁶ Hal ini salah satunya dimaksudkan untuk mengidentifikasi sikap dan paham seseorang yang menyampaikan hadis Nabi saw. Dengan demikian, para ulama mulai mensyaratkan penyebutan *isnād* (sandaran) sebagai bagian dari periwayatan, di mana ketika periwayatnya diketahui dari kalangan *ahl al-sunnah*, maka periwayatannya akan dianggap shahih dan diterima. Sebaliknya, mereka menolak setiap periwayatan yang bersumber dari *ahl al-bid'ah*.⁷

Sebagai salah satu dasar hukum Islam, sudah sewajarnya hadis dikaji secara luas oleh berbagai kalangan di luar ahli hadis. Dalam hal ini, disiplin tasawuf ikut mengambil peran dalam diskursus kajian hadis. Kesadaran kaum sufi terhadap posisi sentral hadis nabi secara umum tidak jauh berbeda dengan ahli hadis, yaitu menjadikan hadis -di luar al-Qur'an- sebagai basis ajaran sufistik. Hal ini salah satunya disampaikan oleh Abī Hafṣ al-Naisābūrī al-Zāhid (w. 265 H), bahwasanya penting menyelaraskan antara amal dan *ahwal* seorang sufi dengan al-Qur'an dan

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Riyadh: Maktabah al-Kauṣar, 1994), 335.

⁶ Realitas ini sebenarnya tidak bisa dikatakan seratus persen benar, karena banyak protret verifikasi isnad yang dilakukan oleh para sahabat. Salah satunya Abu Bakr, ia dikenal sebagai orang pertama yang memecah kedustaan atas nama nabi sekaligus sosok yang berhati-hati dalam menerima khabar. Lihat Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi, *Kitāb Taẓkirah al-Huffāz*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 2.

⁷ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 2014, 315.

sunnah.⁸ Senada dengan argumentasi sebelumnya, al-Sya'rānī (w. 974 H) sebagaimana mengutip pendapat Junaid al-Baghdadī (w. 298 H) menyebut bahwasanya tasawuf ditopang oleh al-Qur'an dan hadis (bentuk yuridis dari sunnah yang terkodifikasi),⁹ sehingga seseorang yang tidak menghafal al-Qur'an dan tidak menulis (meriwayatkan) hadis tidaklah patut untuk dijadikan sebagai panutan.¹⁰

Meski terdapat kesamaan prinsip terhadap posisi hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam dan pentingnya kredibilitas periwayat hadis, tidak berarti keduanya sama secara penuh, bahkan problematika periwayatan kemudian menjadi semakin masif pada abad ketiga (ketika keilmuan mulai dikonsepsikan). Perbedaan pandangan terhadap kriteria dan cara penentuan kredibilitas periwayat hadis menjadi suatu keniscayaan yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Melalui konsep *'adālah al-rāwī*, ahli hadis merumuskan beberapa syarat yang perlu dipenuhi oleh seorang periwayat hadis. Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) dan al-Nawāwī (w. 676 H) misalnya, menetapkan lima kriteria *'adālah*, yaitu beragama Islam, *bāligh*, berakal, tidak fasik, dan menjaga *murū'ah*.¹¹ Untuk melacak keterpenuhan kriteria tersebut, ahli hadis mendasarkannya pada serangkaian identifikasi terkait biografi, karakter, dan pandangan ulama' terhadap pribadi seorang periwayat¹² yang melibatkan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dan *tārīkh al-ruwāḥ*.

⁸ Ibn al-Jauzī, *Talbīs Iblīs* (Dār al-Waṭan al-Nasyr, 2001), 209.

⁹ Abdul Wahhab al-Sya'rānī, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 4.

¹⁰ Abdul Karim al-Qusyairi, *Risālah Al-Qusyairiyyah Fī 'Ilm al-Taṣawwuf* (Beirut: Dar al-Khayr, 2004), 430–431.

¹¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Maktabah Wahbah, 2007), 99.

¹² Ali Imron, "Dasar-dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 288.

Sementara itu, dalam tradisi sufi, tidak ada kepastian metodologi terkait parameter dan cara penentuan kriteria kredibilitas seorang periwayat. Kaum sufi dikenal sebagai kelompok yang seringkali menggampangkan periwayatan, di mana banyak hadis yang belum jelas kualitasnya dijadikan basis ajaran sufistik. Ibn al-Jauzi misalnya, menyebut Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H) banyak memasukkan hadis *bāṭil* di dalam kitab *Qūt al-Qulūb*.¹³ Hal senada disampaikan oleh Tāj al-Dīn al-Subkī (w. 771 H) yang menyebut al-Ghazālī (w. 505 H) memasukkan sembilan ratus lebih hadis yang tidak ada sanadnya di dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, walaupun al-ʿIrāqī (w. 806 H) kemudian menyebut jumlahnya hanya sekitar tiga ratus.¹⁴ Selain itu, pengalaman spiritual Ibn ʿArabī (w. 638 H) yang menjadikan *kasyf* sebagai salah satu metode periwayatan turut memperkeruh tradisi periwayatan di kalangan sufi.¹⁵ Hal ini berimplikasi pada lahirnya perbedaan penilaian yang cukup kontras terhadap seorang periwayat hadis di antara ahli hadis dan kaum sufi, sebagaimana yang terjadi pada Ḥasan al-Baṣrī, al-Ghazālī, Ibn ʿArabī, maupun tokoh sufi lainnya.

Dari ketiganya, penulis ambil contoh al-Baṣrī untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi. Sosoknya dianggap sebagai pribadi yang ʿālim, saleh, sufi besar dan banyak memberikan nasehat. Dalam satu waktu, Anas Ibn Mālik (w. 93 H) ditanya tentang suatu permasalahan. Alih-alih menjawab, ia justru menyuruh orang yang bertanya untuk bertemu dengan Ḥasan al-Baṣrī dan menyampaikan

¹³ Abī Ṭhālib al-Makkī, *Qūt al-Qulūb* (Dār al-Turāṣ, 2001), 17.

¹⁴ Tajuddin al-Subki, *Thabaqah al-Syafi'iyah al-Kubra* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918), 243-249.

¹⁵ Ibn ʿArabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, t.t.), 47; Muhammad Kudhori, "Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi," *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018).

permasalahan yang dihadapinya kepada al-Baṣrī. Selain itu, dari sisi pemikiran, ia dianggap sebagai sosok yang sangat mirip dengan ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H).¹⁶ Lebih dari itu, Kamaruddin Amin mencatat adanya 281 riwayat dari Ḥasan al-Baṣrī terdeteksi muncul di dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī (31 hadis) dan Ṣaḥīḥ Muslim (12 hadis).¹⁷ Sementara di dalam kutub al-tis’ah, Tajuddin Arafat menyebut adanya 1105 hadis yang diriwayatkan al-Baṣrī.¹⁸ Selain itu, Mustafā A’zamī menyebut bahwasanya Ḥasan al-Baṣrī memiliki *ṣaḥīfah* yang berisi hadis nabi, walaupun ia kemudian membakarnya sendiri tanpa diketahui alasannya.¹⁹

Di balik keagungan sosoknya, ahli hadis justru menganggapnya sebagai *mudallis*.²⁰ Sehingga hal ini pada akhirnya memicu pandangan kontradiktif, karena Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim yang dianggap sebagai *aṣaḥ al-kutub ba’da al-qur’ān* justru banyak berisikan riwayat dari sosok yang problematik. Selain itu, penulis menemukan pola lain dalam periwayatan kaum sufi. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Abū al-Faiḍ Żun Nūn al-Miṣrī (w. 145), Abū al-Ḥasan al-Sirri Ibn al-Mughlas al-Saqāṭī (w. 251 H), Abū ‘Alī Syaḳīq Ibrāhīm al-Balkhī (w. 139 H), Abū Yazīd Ṭaifūr Ibn ‘Isā al-Buṣṭāmī (w. 267), Ḥātim al-Aṣam (w. 237), dan Abū Abdillāh Aḥmad Ibn ‘Āṣim al-Anṭākī (w. 239 H).²¹ Dari beberapa sumber yang ada

¹⁶ Abū al-Ḥajjāj Yusuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 6 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 104.

¹⁷ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 105–8.

¹⁸ Aḥmad Tajuddin Arafat, “Mata rantai sufi perawi hadis dalam al-Kutub at-Tis’ah” (Semarang, UIN Walisongo, 2017), 293.

¹⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, trans. oleh Ali Mustafa Ya’qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), 241–242.

²⁰ Hadis dianggap *mudallas* ketika terdapat cacat yang disembunyikan, sehingga yang tampak adalah seolah-olah hadis tersebut baik dan tidak ada cacat. Sementara itu, orang yang menyembunyikan cacat dalam periwayatan disebut dengan *mudallis*. Lihat Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir: Maktabah Wahbah, t.t.), 121.

²¹ Abu Abd al-Rahman al-Sulamy, *Al-Ṭabaqāh al-Ṣūfiyyah*, 2 ed. (Kitab al-Syu’abi, 1998).

(kutub al-tis'ah), penulis tidak menemukan riwayat yang melibatkan nama mereka. Hanya saja, hadis-hadis yang oleh pengikut sufistik dinisbatkan kepada mereka (nama yang penulis sebutkan sebelumnya) muncul di dalam kutub al-tis'ah.

Misalnya saja yang terjadi pada Żun Nūn yang secara eksplisit tidak ditemukan riwayat darinya, tetapi ada beberapa hadis yang dihubungkan dengannya muncul dalam kitab-kitab hadis primer, seperti hadis *الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر*. Riwayat ini di antaranya muncul di dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim No. 5256, Sunan al-Tirmīzī No. 2246, Sunan Ibn Mājah No. 4103, Musnad Aḥmad No. 7939, No. 8694, dan No. 9898.²² Data ini menunjukkan bahwasanya periwayatan yang dilakukan oleh kaum sufi bisa terbilang cukup jarang, kecuali mereka yang masuk dalam kategori sufi *muḥaddiṣ*. Selain itu, terdapat penggunaan atribut kesufian yang merujuk pada suatu praktik tidak biasa yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya bagi orang-orang yang banyak beribadah disebut dengan istilah *al-‘ābid* dan atau *al-nāsik*, orang yang senantiasa berhati-hati dalam setiap aktivitasnya dikenal dengan *al-zāhid* dan atau *al-wara’*, orang yang suka berpuasa dikenal dengan *al-ṣāim*,²³ dan beberapa atribut lainnya yang cukup banyak dan beragam.²⁴

Adapun secara praktis, verifikasi atribut bisa dilakukan melalui pembacaan terhadap kitab-kitab biografi, baik yang bentuknya *rijāl al-ḥadīs*, *rijāl al-ṣūfī*, maupun kitab biografi umum. Di antara kitab tersebut misalnya; al-Ṭabaqāh al-Ṣūfiyyah karya al-Sulamī (w. 412 H), Ḥilyah al-Auliya’ karya al-Aṣfihāni (w. 430

²² CD. Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam.

²³ Beberapa atribut yang disematkan pada seorang tokoh sufi secara bergantian juga menggunakan sighat mubalaghah yang berarti sangat. Misalnya saja *al-‘ubbād*, *al-zuhhād*, *al-nussāk*, *al-shawwām*, dan lain sebagainya.

²⁴ Arafat, “Mata rantai sufi perawi hadis dalam al-Kutub at-Tis’ah.”

H), Tahzīb al-Kamāl karya al-Mizzī (w. 742 H), Siyar A'lām al-Nubalā' dan Taẓkirah al-Ḥuffāẓ karya al-Ẓahabī (w. 748 H), al-Ṭabaqāh al-Kubrā karya al-Sya'rānī (w. 973 H), dan beberapa kitab lainnya. Dengan membaca kitab-kitab tersebut, seorang pengkaji hadis bisa melihat perbedaan penilaian dari para ulama terhadap seorang tokoh dan karakteristik yang melekat pada tokoh yang dikaji. Ketika mengkaji hadis dari sisi tasawuf, maka menentukan perbedaan di antara keduanya menjadi suatu keniscayaan. Sehingga, kajian yang dilakukan bersifat objektif, ilmiah, dan bisa dilacak kebenarannya. Karena bagaimanapun juga, setiap kajian harus didukung oleh data dan fakta, serta bisa diuji kebenarannya.

Berangkat dari berbagai realitas tersebut, banyak hal yang menarik untuk dikaji. Di antara isu tersebut adalah; perbedaan pandangan antara kaum sufi dan *muḥaddiṣ* dalam memandang hadis nabi, perbedaan parameter dan cara penentuan kredibilitas hadis dan pembawanya (periwayatan), adanya kelompok sufi *muḥaddiṣ* dan sufi murni, serta penggunaan atribut kesufian yang terjadi secara masif dalam tradisi sufistik. Selain itu, kajian yang berkaitan dengan sufistik selalu menjadi isu hangat di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi cukup penting untuk dilakukan, karena fungsinya sebagai pijakan yang menjembatani pandangan umat Islam terhadap konsep periwayatan yang terjadi dalam tradisi sufi, parameter, dan cara penentuan kredibilitas periwayatan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada berbagai problematika yang ada, penulis memfokuskan kajian pada beberapa pertanyaan inti yang dimaksudkan untuk pembatasan kajian dan mempertajam hasil penelitian. Di antara beberapa pertanyaan tersebut adalah;

1. Bagaimana penggunaan nalar sufistik dalam memperoleh pengetahuan?
2. Bagaimana signifikansi periwayatan dalam membentuk dan menentukan keadilan periwayat?

C. Tujuan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk menemukan adanya persinggungan dalam dimensi kredibilitas seorang periwayat hadis tanpa melihat latarbelakang *transmisor*, apakah dia seorang ahli hadis, sufi, faqih, maupun ulama' lain dari bidang keilmuan tertentu. Penelitian ini dimaksudkan melihat seseorang dari kredibilitas individual seseorang, yang pada hakikatnya memang memiliki disiplin keilmuan yang multidisipliner, khas ulama' masa klasik. Selain itu, tujuan penelitian bisa dinyatakan secara eksplisit sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan dasar pemikiran ahli hadis dan kaum sufi yang berkaitan dengan konsep '*adālah al-rāwī*' dan kesalehan tinggi.
2. Mengidentifikasi konstruksi dasar pemikiran masing-masing kelompok terhadap kredibilitas seorang periwayat hadis.
3. Menganalisis bentuk persamaan dan perbedaan antara konsep '*adālah al-rāwī*' dan kesalehan tinggi dari sisi epistemologi.

4. Merumuskan praktik yang muncul berkaitan dengan kajian *'adālah al-rāwī* antara ahli hadis dan kaum sufi menjadi sebuah konsepsi utuh yang bermanfaat untuk perkembangan kajian hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian yang berhubungan dengan metodologi kaum sufi terhadap kajian hadis terbilang masih sangat sedikit. Walaupun demikian, masih ditemukan rujukan yang cukup representatif sebagai pijakan awal kajian. Misalnya saja kitab *al-Lumā' fi al-Taṣawwuf* karya Abī Naṣr al-Sarāj al-Ṭūsī (w. 378 H) yang membahas tentang ketergantungan ahli hadis pada dimensi *ẓahīr al-ḥadīṣ*. Mereka umumnya melakukan perjalanan ke suatu wilayah untuk mencari dan meriwayatkan hadis, *mulāzamah* sampai mendapatkan hadis nabi, mengumpulkan riwayat para sahabat dan tabi'in, menghafalkan hadis-hadis yang sampai pada mereka, serta melakukan pemisahan hadis yang didapat dari orang-orang *siqqah* dan *'ādil*.²⁵ Lebih lanjut, al-Ṭūsī mengatakan bahwasanya tidak ada perbedaan antara para sufi dan ahli hadis dalam hal akidah dan sumber periwayatan, di mana mereka hanya menerima hadis yang bersumber dari *ahl al-sunnah* dan menolak riwayat dari *ahl al-bid'ah*.²⁶ Untuk memahami karakteristik dan kepribadian seorang periwayat, diperlukan verifikasi kredibilitas dengan mempertanyakan saksi dan bukti keadilan seorang rawi.

²⁵ Abu Nashr al-Siraj Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fi al-Tashawwuf* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah bi Mishr, 1960), 24.

²⁶ Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fi al-Tashawwuf*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 2014, 315.

Dalam konteks masa sekarang, hal ini bisa ditempuh melalui pembacaan pada kitab-kitab rijāl al-ḥadīṣ, seperti Tahzīb al-Kamāl, Siyar A'lām al-Nubalā', Taẓkirah al-Ḥuffāz, dan beberapa kitab lainnya yang berbicara tentang riwayat hidup, karakteristik, sifat dan kepribadian, serta pandangan ulama' terhadap seorang periwayat. Sedangkan dalam konteks sufistik, kitab-kitab seperti Ḥilyah al-Auliā', Taẓkirah al-Auliā', dan al-Ṭabaqāh al-Ṣūfiyyah bisa menjadi referensi mengenai biografi, kepribadian, nasehat, dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap tokoh sufi. Berdasarkan penelusuran awal, penulis menemukan indikasi adanya persamaan di antara ahli hadis dan kaum sufi, seperti halnya dalam konteks akidah dan sumber periwayatan. Termasuk irisan dari beberapa tokoh yang dijelaskan dalam satu kitab yang sama.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwasanya terdapat perbedaan di antara keduanya pada dimensi tertentu. Ahli hadis misalnya, mereka lebih berfokus pada data dan fakta yang muncul dalam suatu periwayatan. Sebagai gambaran, keduanya (data dan fakta) dinyatakan dalam bentuk sumber periwayatan, cara periwayatan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sanad hadis secara lahiyyah. Sementara pandangan kaum sufi lebih fokus pada dimensi makna, nilai, dan keselarasan dengan al-Qur'an dan *shalīh al-hāl* yang melekat pada periwayat hadis. Oleh karenanya, pemikiran kaum sufi lebih banyak berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti sebagai wujud meneladani sikap dan perilaku Nabi saw melalui hadis-hadisnya. Untuk menopang hal tersebut, kaum sufi merumuskan konsep *ṭabaqāt wa al-maqāmāt* sebagai upaya pandakian (*sulūk*) menuju Allah.

Sulūk sendiri secara sederhana bisa diartikan sebagai jalan, yaitu jalan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang berkaitan dengan dimensi *bāṭiniyyah*. Atas dasar ini, literatur-literatur sufistik seperti *al-Lumā' fī al-Taṣawwuf* karya al-Ṭūsī (w. 378 H), *Ṣafwah al-Taṣawwuf* karya al-Maqdisī (w. 507 H), *Risālah al-Qusyairīyyah* karya Abū al-Qāsim al-Qusyairī (w. 465 H), dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505 H) lebih banyak berbicara tentang *taqwā*, *mujāhadah*, syukur, ikhlas, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, dan beberapa hal yang berkaitan dengan hati serta jalan pendakian menuju Allah yang notabene sangat identik dengan kaum sufi.²⁷ *Al-Lumā'* secara eksplisit menjelaskan tentang pendakian seorang *sālik* untuk mencapai Allah, atau yang bisa disebut dengan konsep *maqāmāt*. Di antara tingkatan-tingkatan tersebut adalah; taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha.²⁸

Selain kitab-kitab tersebut, *Kitab Qawāid al-Taṣawwuf* karya Aḥmad Zarrūq dan *al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fī Bayāni Adillah al-Ṣūfiyyah* karya Yūsuf Khaṭṭar Muḥammad sedikit banyak berbicara tentang epistemologi dan kaidah-kaidah seputar ilmu tasawuf.²⁹ Di sisi lain, kitab *rijāl al-ṣūfiyyah* berisikan tokoh-tokoh sufi lengkap dengan *kalām* berupa nasehat. Dalam hal ini, ada beberapa kitab yang secara eksplisit menyebutkan hadis yang diriwayatkan tokoh sufi, nasehat dari pribadi yang bersangkutan, atau nasehat yang direkam oleh tokoh yang sezaman dan ber-*mulāzamah* dengan tokoh sufi tertentu. Dari sini juga berkembang pada

²⁷ al-Qusyairi, *Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*; Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fī al-Tashawwuf*; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Haramain, 2015).

²⁸ Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fī al-Tashawwuf*, 68–83.

²⁹ Walaupun demikian, tidak berarti kitab sebelumnya yang disebutkan (*al-Luma'*, *Risalah al-Qusyairiyyah*, *Shafwah al-Tashawwuf*, dan lain-lain) tidak menjelaskan tentang dasar kajian tasawuf dan *ahl al-shufi*.

penilaian kepribadian tokoh sufi yang kemudian melahirkan atribut sufistik, seperti al-‘Ābid, al-Zāhid, al-Nussāk, al-Ārif, dan beberapa lainnya.

Selanjutnya, pada aspek yang lebih khusus, ada dua penelitian Tajuddin Arafat berjudul “Mata Rantai Sufistik Perawi Hadis dalam al-Kutub al-Tis’ah” (2017) dan “Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis” (2017) yang secara khusus memtoret hubungan erat sufi dan ahli hadis. Secara berkesinambungan, ia menjelaskan hubungan yang cukup erat di antara ahli hadis dan kaum sufi. Bahkan, ia menyebutkan realitas adanya 92,2% periwayatan kaum sufi yang bisa diterima. Sehingga, di luar sikap abai mereka terhadap periwayatan hadis, tetapi faktanya masih banyak ditemukan riwayat *mu’tabar* dan valid dari para sufi yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis primer (*kutub al-sittah*), seperti riwayat Ibn al-Mubārak (w. 181 H), Fuḍail Ibn ‘Iyād (w. 178 H), Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H), dan Aḥmad Ibn Abī al-Hawārī (w. 230 H).

Selain itu, ajaran sufistik yang berhubungan erat dengan dimensi spiritual menjadikan banyak dari ahli hadis juga seorang sufi di saat yang bersamaan. Atribut kesufian seperti *al-zāhid* dan *al-‘ābid* menunjukkan kepribadian yang baik dari seseorang, sehingga bisa saja hal ini diasumsikan sebagai *‘adālah al-rāwī*.³⁰ Terlebih, sebagaimana disinggung sebelumnya, penyematan atribut ini tidak dilakukan secara serampangan, tetapi melalui kesaksian dan pengamatan tokoh sezaman ketika berinteraksi secara langsung. Oleh karenanya, pengakuan yang muncul dari seseorang tanpa dilandasi adanya bukti empirik menjadikan

³⁰ Arafat, “Mata rantai sufi perawi hadis dalam al-Kutub at-Tis’ah”; Aḥmad Tajuddin Arafat, “Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017).

pengakuannya tertolak. Lebih dari itu, pengamatan ini bisa menentukan sejauh mana tingkatan dari seorang sufi. Misalnya seseorang mengaku sudah sampai maqam ridha, namun ia banyak mengeluh, maka pengakuan tersebut tidak sah.

Penelitian tersebut sejalan dengan artikel lainnya yang berjudul *Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakim al-Tirmidhi's Viewpoint* (2022) karya Ahmad Tajuddin Arafat, Mutma'inah, dan Hanik Rosyida. Penelitian ini memotret cara pandang sufi terhadap urgensi hadis yang tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya rangkaian sanad, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman atas isi hadis itu sendiri. Kemampuan seorang periwayat dalam membaca, memahami, dan menyampaikan riwayat tidak bisa diabaikan begitu saja, karena hal ini berhubungan erat dengan pemahaman yang muncul dari pihak lain yang menerima hadis. Oleh karenanya, secara adil, antara sanad dan matan harus memiliki kesinambungan, sehingga muncul keseimbangan dalam membaca dan memahami suatu riwayat.

Di dalam rujukan aslinya, Nawādir al-Uṣūl, al-Ḥākim al-Tirmīzī (w. 320 H) mengemukakan bahwasanya kesinambungan mata rantai periwayatan harus didukung dengan pemahaman yang baik terhadap isi dari riwayat, karena tujuan utama dari transmisi hadis berhubungan dengan upaya menjaga nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang ada di dalam hadis Nabi saw.³¹ Selain itu, ia tidak hanya terbatas pada nalar empiris dalam memahami dan menafsirkan suatu hadis, tetapi juga penggunaan nalar sufistik sebagai media interpretasi. Hal ini tentunya akan menjadikan pemaknaan menjadi lebih luas dan selaras dengan tujuan dari setiap

³¹ Ahmad Tajuddin Arafat, Mutma'inah, dan Hanik Rosyida, "Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakim al-Tirmidhi's Viewpoint," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022).

hadis nabi untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah Swt. Upaya yang dilakukan oleh al-Tirmīzī ini dibuktikan dengan banyaknya nalar sufistik dan penggunaan interpretasi *baṭīniyyah*³² yang dilakukan olehnya.

Hasan Mud'is melalui artikelnya berjudul "Exploring the Relationship between Sufism and Hadith: A Qualitative Analysis of Key Narrations and Interpretations" (2023), juga mengamini hal tersebut. Ia berkesimpulan bahwasanya berbagai praktik sufistik didasarkan pada tradisi kenabian yang bisa ditelusuri di dalam berbagai hadis. Mereka mencoba untuk melakukan interpretasi esoterik terhadap hadis-hadis nabi. Di antara ajaran tersebut berkaitan dengan beribadah kepada Allah secara maksimal (*iḥsān*), menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan melepaskan diri dari kecintaan dunia secara berlebihan (*zuhud*). Oleh karenanya, kehidupan para sufi secara integral tidak bisa dipisahkan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh nabi, karena mereka memposisikan nabi sebagai seorang *role model* yang perlu senantiasa diikuti.³³

Prinsip utama dari diutusnya nabi tidak lain ditujukan untuk memperbaiki perilaku umat di masa lalu yang banyak menyimpang. Sehingga, tujuan yang hendak dicapai nabi adalah untuk menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang baik dan saleh. Konsep kesalehan yang berlaku secara universal, baik ia orang awam maupun orang yang memegang peranan penting dalam agama berkaitan erat dengan aspek dasar dalam Islam. Al-Qur'an memotret hubungan erat kesalehan dengan beberapa hal, seperti dimensi ketaqwaan, keimanan, dan keadilan. Selain

³² Al-Hakīm al-Tirmīzī, *Nawādir al-Uṣūl fī Ma'rifah Ahādīs al-Rasūl* (Beirut: Dar al-Nawadir, 2010).

³³ Hasan Mud'is, "Exploring The Relationship Between Sufism and Hadith: A Qualitative Analysis of Key Narrations and Interpretations," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2023).

itu, hadis *sulus al-salāsah* (Islām, Īmān, dan Iḥsān) yang dijadikan landasan ajaran sufistik juga berbicara tentang parameter kesalehan seseorang. Mereka yang mencapai derajat Iḥsān, tidak bisa disamakan dengan orang-orang yang masih menganggap syari'at sebagai sebuah kewajiban, bukan kebutuhan.

Sebuah kewajiban tidak bisa menjamin seseorang melaksanakan hal tersebut secara sukarela, tetapi mereka yang menganggap syari'at sebagai sebuah kebutuhan, secara tidak langsung akan menjadikan mereka tidak bisa dipisahkan dari ibadah-ibadah yang ditentukan oleh agama. Hal ini di antaranya bisa dilihat dari frekuensinya, kualitasnya, dan dampak yang muncul dari setiap peribadatan yang dilakukannya. Hal-hal ini tentunya tidak muncul atas pengakuan orang yang bersangkutan, tetapi muncul dari penilaian orang-orang yang berinteraksi secara langsung dengannya. Pada akhirnya, berbagai penelitian tersebut menjadi landasan awal kajian ini, di mana ahli hadis dan kaum sufi sebenarnya sudah lama saling berhubungan. Tetapi dalam konteks yang lebih spesifik, misalnya konsep keadilan periwayat, perlu dilakukan penelitian mendalam akan hal tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dari penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

Untuk mewujudkan penelitian yang terfokus dan tidak melebar, penulis menggunakan beberapa teori dan pendekatan yang relevan dengan tema kajian. Terlebih dalam konteks analisis, suatu teori memiliki urgensi besar sebagai pisau analisis untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan tertentu yang mengarah pada hasil kajian. Berikut ini penulis sajikan pendekatan dan teori yang akan menjadi kerangka teoritik kajian;

Pertama, ilmu hadis. Dalam sejarahnya, kajian hadis mengalami begitu banyak rintangan. Permasalahan yang hadir tidak hanya berkaitan dengan kodifikasi, tetapi juga berkaitan dengan verifikasi kesahihan. Untuk melakukan setiap upaya verifikasi, para ulama' mendasarkannya pada aturan-aturan yang dikenal dengan ilmu hadis. Ibn Hajar (w. 852 H) menyebut bahwa Ilmu hadis cukup penting dalam mendukung dan melandasi setiap proses verifikasi secara metodologis, karena kehadirannya berfungsi untuk mengetahui keadaan dari orang yang meriwayatkan hadis (rawi) dan hadis yang diriwayatkan itu sendiri (al-marwi). Sejalan dengan Ibn Hajar, 'Izzuddin Ibn Jama'ah (w. 819 H) menyebut bahwa ilmu hadis merupakan aturan-aturan yang dengannya bisa diketahui keadaan sanad dan matan. Dengan kata lain, pokok dari kajian ini adalah sanad dan matan; dan tujuannya dimaksudkan untuk mengetahui hadis shahih dari selainnya.³⁴

Kemudian seiring perkembangannya, ulama' membagi ilmu hadis ke dalam dua term, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis diroyah. Di antara keduanya, Ilmu hadis riwayat memiliki karakteristik yang lebih sederhana dibandingkan dengan ilmu hadis diroyah, di mana ilmu hadis riwayat hanya terfokus pada dimensi periwayatan hadis saja. Dalam hal ini, Ibn al-Afkani berpandangan bahwasanya ilmu hadis *riwāyah* merupakan ilmu yang berbicara tentang pemindahan perkataan dan perbuatan nabi, serta periwayatan terhadap suatu hadis, menghafalnya, dan menyampaikannya kembali kepada masyarakat luas.³⁵ Dalam kesempatan lain, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī mengatakan bahwa hakikat dari periwayatan

³⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Syarh Alfīyah al-Aṣar* (Arab Saudi: Maktabah al-Ghurabā' al-Aṣariyyah, 1999), 227-228.

³⁵ al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, 29.

adalah penukilan sunnah (hadis, khabar, dan atsar) dan penyandarannya kepada orang-orang yang mampu memperkuat periwayatan dengan ucapan, informasi, atau yang lainnya.³⁶

Berbeda dengan ilmu hadis *riwāyah* yang bersifat sederhana, ilmu hadis diroyah justru memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari fungsi dan tujuannya untuk memverifikasi ketersambungan sanad, melacak kredibilitas periwayat, dan ada atau tidaknya sesuatu yang berpotensi merusak kesahihan hadis (*syāz wa al-‘illah*). Hal-hal yang lebih teknis masuk ke dalam pembatasan dari ilmu hadis *dirāyah*, termasuk munculnya berbagai turunan ilmu hadis, baik yang berkaitan dengan sanad maupun berkaitan dengan matan. Setiap hadis yang muncul dan berkembang tidak lagi dilihat marfu’ atau tidaknya, tetapi juga ada atau tidaknya rangkaian periwayat yang muttashil sampai ke nabi. Setelah itu, keadaan periwayat yang bertindak sebagai transmittor juga akan dilihat untuk kemudian ditentukan bagaimana kualitas hadis tersebut.

Atas dasar tersebut, konsep *ittishāl al-sanad* memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari *jarḥ wa ta’dīl*. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa seseorang yang seringkali tidak menyertakan sanad dalam setiap periwayatan akan dinilai sebagai pribadi yang tidak adil, karena praktik tersebut mengindikasikan adanya ketidakjujuran dari seorang periwayat. Hal ini sebagaimana terjadi dalam tradisi ahli hadis, di mana mereka mencurigai kredibilitas dan keuhuran kaum sufi dikarenakan kebiasaan meninggalkan sanad dalam periwayatan. Namun demikian, kecenderungan seseorang terhadap tasawuf tidak serta merta menjadikannya

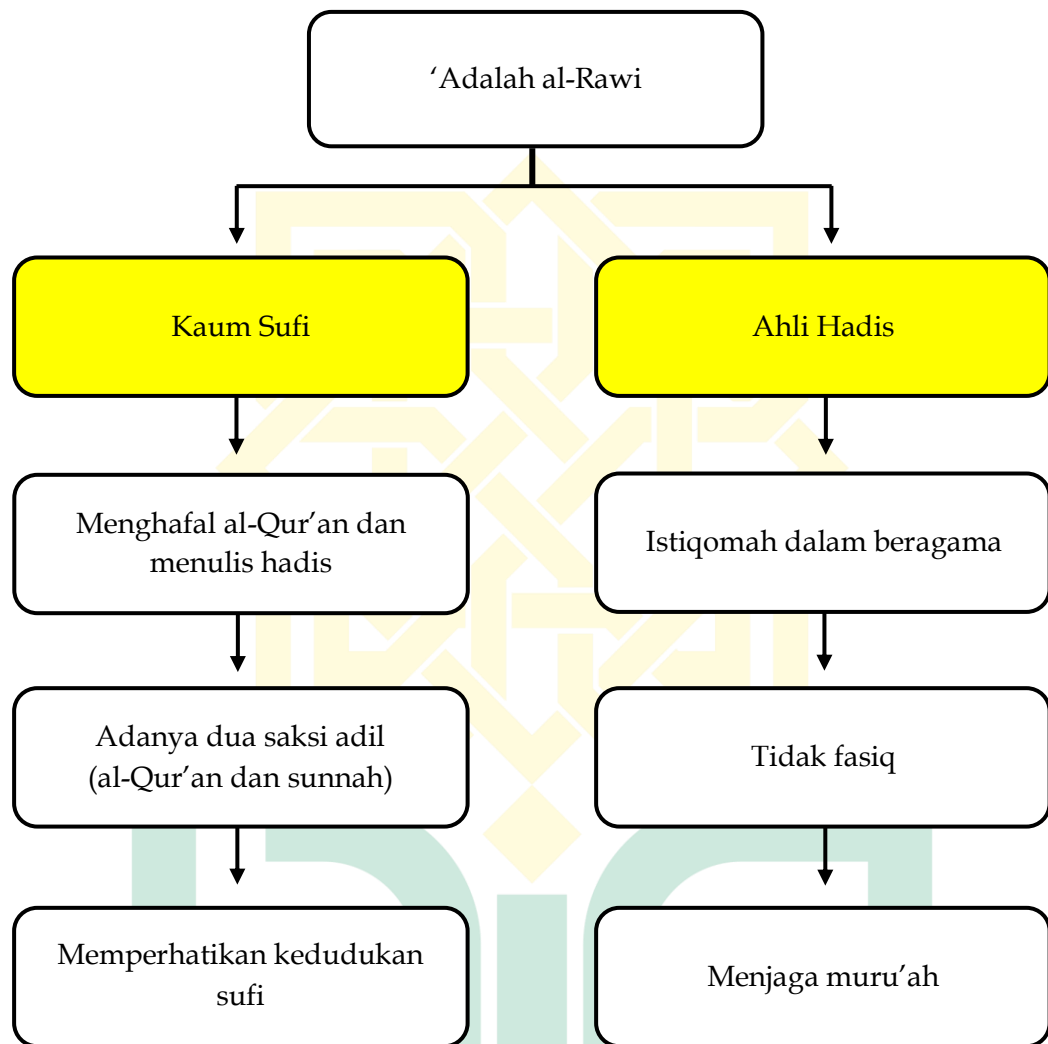
³⁶ al-Suyūṭī, 26.

tertolak pada periwayatan. Melalui kajian *jarḥ wa ta'dīl*, seseorang bisa melakukan pelacakan atas kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan pribadi periwayat, seperti sifat yang berpotensi merusak kredibilitas (*jarḥ*) dan sifat 'adil yang melekat pada diri periwayat (*ta'dīl*).

Dalam konteks kaum sufi, ada tiga instrumen yang menjadi pertimbangan penentuan keadilan seorang periwayat hadis, yaitu menghafal al-Qur'an dan menulis hadis, kesesuaian ajaran dengan al-Qur'an dan sunnah (atau biasa dikenal dengan *syahādaini 'ādilaini*), dan memperhatikan kedudukan sufi yang meriwayatkan hadis.³⁷ Sementara itu, Ibn Ṣalāḥ mensyaratkan keadilan seorang periwayat dari tiga hal; istiqomah dalam beragama, tidak fasiq, dan menjaga *murū'ah*. Dari ketiganya, kemudian diperjelas dalam lima kriteria, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, tidak fasik, dan menjaga muru'ah. Berangkat dari berbagai kaidah tersebut, tampak bahwasanya kriteria yang ada berperan besar sebagai patokan awal kajian, termasuk upaya dalam menentukan seperti apa penilaian akhir dari seseorang yang menyampaikan hadis. Selanjutnya, dari penilaian tersebut, kesahihan suatu hadis baru bisa ditentukan.

Untuk lebih memudahkan, berikut penulis tampilkan skema penentuan kredibilitas periwayat.

³⁷ Kriteria tersebut penulis elaborasi dari beberapa referensi yang ada, di antaranya adalah Risalah al-Qusyairiyyah, Tadzkirah al-Auliya', penelitian yang dilakukan Tajuddin Arafat, dan pendapat 'Adnān Zuhār. Lihat al-Qusyairi, *Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*, 430–431; Farid al-Dīn al-'Aṭṭār, *Taḏkirah al-Auliya'*, trans. oleh Muhammad al-Ashīly al-Waṣṭānīy (Syuriyah: Dār al-Maktabī, 2009), 240; Arafat, "Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis," 2; 'Adnan 'Abdullah Zuhār, *Taṣḥīḥ al-Ḥadīṣ 'inda Sādah al-Ṣūfiyyah*, t.t.



Kedua, Epistemologi ilmu tasawuf. Tasawuf pada awalnya tidak dikenal sebagai satu disiplin keilmuan yang berdiri secara mandiri, tetapi tasawuf dikenal sebagai jalan hidup kesederhanaan dan upaya melepaskan diri dari segala hiruk pikuk keduniawian yang berpangkal pada nabi saw. Seiring berjalannya waktu, tasawuf bersama dengan disiplin keilmuan lainnya mulai dikonsepsikan, sehingga ia menjadi satu disiplin keilmuan mandiri yang ditopang oleh epistemologi keilmuan.³⁸ Pada saat yang sama, kelompok-kelompok ulama’ mulai terpecah dan

³⁸ Arafat, Mutma’inah, dan Rosyida, “Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakīm al-Tirmidhī’s Viewpoint,” 67.

memiliki nalar tersendiri dalam memandang hadis. Tasawuf yang awalnya dikenal sebagai perilaku hidup sederhana, pada akhirnya menjelma menjadi *semi theoretical thought* pada abad ketiga Hijriah.³⁹ Hal ini juga berimplikasi pada lahirnya praktik dan sudut pandang tersendiri dalam memahami hadis, di mana tasawuf hadir sebagai respon atas praktik-praktik keagamaan yang seolah tercerabut dari sisi fundamentalnya,⁴⁰ khususnya yang berkaitan dengan hadis nabi.

Pasca periode sahabat, masyarakat muslim lebih banyak berdebat tentang kesahihan suatu riwayat, tetapi mereka melupakan *haqiqiyyatul ma'na* dari hadis untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Kenyataan tersebut tentunya berbanding terbalik dengan sikap para sahabat yang berusaha meniru setiap perilaku dan akhlak nabi, melepaskan diri dari dunia dan segala kenikmatannya, memilih jalan zuhud, kesederhanaan, dan menyibukkan diri dalam ibadah,⁴¹ sehingga ujung dari semua upaya tersebut adalah *takhalluq bi akhlāq Allāh*. Dalam perkembangannya, mayoritas ulama' memiliki pandangan yang berbeda ketika mendefinisikan tasawwuf. Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) pernah ditanya tentang tasawuf, lalu ia menjawab bahwasanya tasawuf adalah ketika seseorang bersama Allah tanpa perantara.⁴² Sedangkan menurut al-Ṭūsī, tasawuf adalah berpegang teguh pada al-Qur'an, mencontoh pribadi rasul, sahabat, tabi'in, dan orang-orang shaleh yang dibatasi oleh dalil al-Qur'an dan hadis sebagai *hujjah*. Hal ini

³⁹ Arafat, Mutma'inah, dan Rosyida, 67.

⁴⁰ Lalu Agus Satriawan, "Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim al-Jauziyyah" (Disertasi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

⁴¹ Mu'min Jamal Abdul Aziz Mar'iy, "Al-Maqāmāt wa al-Ahwāl 'inda al-Shūfiyyah wa Muwaqqifu al-Salaf Minha" (Thesis, Palestina, Jāmi'ah al-Quds, 2021), 22.

⁴² Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fi al-Tashawwuf*, 45–46.

dimaksudkan untuk membedakan antara *ḥaq* dan *bāṭil*, benar dan salah, serta pembatasan pada suatu keilmuan dari berbagai ilmu agama.⁴³

Yūsuf Khattār Muḥammad menyebut kehidupan -dan ajaran- para sufi berpangkal pada al-Qur'an dan hadis,⁴⁴ dengan segala kesederhanaannya (terbebas dari kepemilikan dan memiliki)⁴⁵ sebagai corak utama yang menjadi simbol sufistik. Atas dasar ini, tampak nyata bahwasanya tujuan dari tasawuf adalah memurnikan jiwa dan muhasabah diri, upaya menuju dzat Allah, berpegang pada kesederhanaan, memposisikan hati atas rahmat dan *mahabbah*, serta memperindah diri dengan *akhlak al-karimah* sebagaimana tujuan diutusnya nabi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.⁴⁶ Dari beberapa prinsip dasar yang telah dimuat, wajar ketika interpretasi yang dilakukan oleh para sufi tidak hanya terbatas pada dimensi dzahir al-lafdzi, tetapi menyelami makna terdalam yang muncul secara tersirat. Prinsip inilah yang seringkali luput dari pandangan para *ahl al-rasm* seperti ahli hadis dan ahli fiqh yang lebih banyak fokus pada makna dzahir⁴⁷ dan melepaskan diri dari makna batin yang notabene spirit dari setiap manusia beriman.

Ketiga, konsep pengetahuan (ilmu). Al-Ghazālī mendefinisikan ilmu sebagai tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga di hati tidak ada lagi keraguan dan tidak mungkin salah ataupun keliru.⁴⁸ Selanjutnya, Abid al-Jabiri menegemukakan trilogi epistemologi pengetahuan, yaitu bayani, burhani, dan

⁴³ Al-Thusi, 21.

⁴⁴ Yūsuf Khattār Muḥammad, *Al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Bayāni Adillah al-Ṣūfiyyah* (Dār al-Taqwā, 2003).

⁴⁵ Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fi al-Tashawwuf*, 45–46.

⁴⁶ Muḥammad, *Al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Bayāni Adillah al-Ṣūfiyyah*.

⁴⁷ Al-Thusi, *Kitab al-Luma' fi al-Tashawwuf*, 24.

⁴⁸ Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

irfani.⁴⁹ Ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam konteks sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Misalnya epistemologi bayani yang berfokus pada penalaran teks dan kaidah dasar tanpa mempertimbangkan aspek lain yang bersifat koheren. Kaidah kebahasaan (nahwu sharaf) menjadi instrumen dasar yang paling umum digunakan, karena teks agama tidak terlepas dari bahasa Arab.⁵⁰ Sedangkan dalam konteks hadis, maka kaidah ulumul hadis menjadi perangkat utama dalam menentukan kualitas dan makna atas hadis yang muncul dan berkembang.⁵¹

Berbeda dari bayani yang rumusannya ditopang oleh ilmu bahasa dan ilmu-ilmu keagamaan (ulum al-din),⁵² rumusan epistemologi burhani ditopang oleh ilmu alam, sosial, *humanities*, dan keagamaan sebagai hasil dari konsepsi *mantiq*.⁵³ Dari sini muncul pandangan integratif, bahwasanya suatu teks (al-Qur'an hadis) bukanlah benda mati yang bisa dipahami pada tataran lafdziyah saja, tetapi perlu mempertimbangkan variabel lain yang menjadi bagian integral darinya. Misalnya dalam konteks hadis, variabel tersebut berkaitan dengan *sabbab al-wurud*, sifatnya yang temporal atau universal, setting munculnya riwayat, siapa saja yang terlibat, dan lain sebagainya.⁵⁴ Dari beberapa aspek tersebut, kemudian dilakukan penalaran yang membutuhkan logika dan silogisme untuk mampu menentukan kualitas hadis dan memproduksi makna yang tepat.

⁴⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabi)*, trans. oleh Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

⁵⁰ al-Jabiri, 110–112.

⁵¹ Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid al-Jabiri," *Jurnal at-Tafkir* 7, no. 1 (2014): 103–108.

⁵² al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabi)*, 200.

⁵³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma'rifah fī al-Šaqāfah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markāz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 1990), 315.

⁵⁴ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020).

Selanjutnya, epistemologi ‘irfani, secara mendasar cukup berbeda dari dua epistemologi sebelumnya. Sumber pengetahuan ‘irfani didasarkan pada nalar *ilāhiyyah* (ketuhanan).⁵⁵ Dalam tradisi sufi, ‘irfani dikenal juga dengan *kasyf*, yaitu tersingkapnya penghalang yang melingkupi hati seseorang. Hal ini disebabkan oleh masuknya *nur ilāhi* yang masuk dalam hatinya⁵⁶ setelah melalui serangkaian upaya *al-tajrībah al-bāṭiniyyah*, *riyāḍah*, *mujāhadah*, dan *kasyfiyyah*.⁵⁷ Hanya saja, banyak kalangan yang menolak otoritas pengetahuan melalui ilham. Namun demikian, ketika metode ini ditolak secara penuh, maka mereka bisa saja dianggap sebagai *inkār al-sunnah*, karena otoritas mimpi sebagai *juz ‘un min al-nubuwwah*.⁵⁸ Banyak di antara ulama’ yang mengaku bermimpi bertemu nabi, seperti al-Tijānī, Abū al-Ḥasan al-Syāzīlī, Muḥammad al-Suhaimī, Abdul Qādir al-Jīlāni, dan Ibn ‘Arabī.⁵⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari problematika, rumusan masalah, dan kerangka teoritis yang telah dijelaskan, terlihat cukup jelas bahwasanya penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Ciri utama penelitian ini terletak pada

⁵⁵ al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma’rifah fī al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah*, 315.

⁵⁶ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 273.

⁵⁷ al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma’rifah fī al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah*, 315.

⁵⁸ Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 2014. Nomor hadis, 4206.

⁵⁹ Ibn ‘Arabī di dalam muqaddimah kitabnya, *Fushush al-Hikam*, menceritakan tentang pengalamannya bertemu nabi. Di tangan nabi terdapat kitab *Fushush al-Hikam*, kemudian nabi memerintahkan Ibn ‘Arabī untuk mengambil kitab tersebut dan menyebarkannya, agar umat manusia bisa mendapat manfaat dari kitab tersebut. Lihat Usman Sya’roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008); Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, 47.

data yang digunakan, di mana penulis hanya perlu memfokuskan penelitian pada data teks (kualitatif).⁶⁰ Selain itu, jenis penelitian ini juga menekankan pada konsepsi metodologis dan teoritis yang didasarkan pada berbagai literatur ilmiah terkait tema kajian. Literatur kajian hadis klasik memiliki porsi yang cukup besar dalam kajian ini, karena kajian yang diangkat berkaitan dengan konstruksi dasar yang melibatkan dua fraksi besar dalam Islam, yaitu ahli hadis dan kaum sufi. Dengan demikian, sudah semestinya informasi kunci yang berkaitan dengan konstruksi epistemologis yang membangun nalar dan sudut pandang ahli hadis-kaum sufi terhadap hadis nabi perlu dimunculkan.

2. Sumber Data

Secara umum, penelitian kepustakaan merujuk pada dua jenis sumber. Sumber pertama dan utama dikenal dengan istilah sumber primer, di mana hal ini melibatkan literatur klasik berbahasa Arab yang berbicara tentang dasar ulumul hadis, dasar epistemologis yang membangun nalar ahli hadis, dan juga literatur yang berbicara tentang kaum sufi dan pandangan mereka terhadap hadis nabi. Sedangkan sumber kedua bersifat sekunder yang umumnya didasarkan pada penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan modern, guna menelisik perkembangan yang berlangsung terkait dua kelompok besar tersebut. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan

⁶⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 4.

problem masa kini yang berhubungan dengan tema kajian, karena bagaimapun juga, isu ini masih terus berkembang sampai saat ini.

Untuk memudahkan pemetaan sumber, penulis membedakannya pada tiga bentuk. *Pertama*, berkaitan dengan biografi. Di antara sumber yang digunakan oleh penulis adalah kitab Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal karya al-Mizzi, Siyar A'lam al-Nubala' karya al-Dzahabi, Tadzkirah al-Auliya' karya al-Aththar, dan Hilyah al-Auliya' wa Thabaqah al-Ashfiya' karya al-Ashfihani. *Kedua*, berkaitan dengan ilmu tasawuf. Di antara sumber yang digunakan adalah kitab al-Luma' karya al-Ṭūsī, Risālah al-Qusyairīyyah karya al-Qusyairī, Thabaqāh al-Ṣūfiyyah karya al-Sulamī, *Ketiga*, berkaitan dengan konstruksi dasar ilmu hadis. Di antara kitab yang digunakan adalah Uṣūl al-Hadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh karya 'Ajjāj al-Khāṭib, Ṣafwah al-Taṣawwuf karya al-Maqdisī, dan Qawā'id al-Taḥdīs karya al-Qāsimī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah melakukan klasifikasi sumber, tahapan selanjutnya adalah melakukan dokumentasi terhadap berbagai sumber yang diperoleh. Berpijak pada berbagai sumber tentang biografi periwayat dan keterkaitan antara hadis dan tasawuf, data yang ada kemudian diverifikasi, dikumpulkan, dan dicatat untuk selanjutnya dijadikan sebagai landasan penelitian. Sebagai bagian dari penelitian *turats* berbasis sejarah, ada tiga bentuk dokumentasi yang penulis gunakan. *Pertama*, dokumentasi berupa kutipan langsung (quotation). *Kedua*, dokumentasi berupa pengutipan tidak langsung (citation). *Ketiga*, ringkasan

dan komentar. Masing-masing dari ketiganya memiliki fungsi dan tujuan tersendiri, sehingga keberadaannya saling melengkapi tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Selain itu, ada beberapa skema tertentu untuk memastikan kesuaian data dan arah penelitian. Untuk sampai pada hal tersebut, penulis berupaya melakukan kritik internal dan kritik eksternal terhadap teks yang ada. Dalam konteks kritik internal, penulis lakukan dengan cara membandingkan di antara dua fraksi dalam tasawuf, yaitu sufi muḥaddiṣ dan sufi murni. Sedangkan dalam konteks kritik eksternal, penulis lakukan dalam sudut pandang ahli hadis maupun fraksi lain di luar kaum sufi.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis. Dalam hal ini, terdapat dua kelompok yang memiliki karakteristik dan sudut pandang tersendiri dalam memandang hadis, sehingga perlu dicari titik temu yang dimaksudkan sebagai jawaban atas masalah yang ada. Menurut Nazir,⁶¹ metode komparasi adalah membandingkan dua metode untuk bisa ditarik pada kesimpulan baru. Perbedaan ideologi dan penilaian secara pasti akan berdampak pada perbedaan penilaian hadis, sehingga metode ini diperlukan untuk melacak lebih jauh titik persamaan dan perbedaan, sehingga akan muncul satu pandangan yang bersifat komprehensif atas validitas metode suatu kelompok.

⁶¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia)

Uraian tersebut senada dengan pendapat Abdul Mustaqim, bahwasanya model penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran dua tokoh atau kelompok.⁶² Dengan demikian, akan muncul pandangan baru untuk melihat perdebatan di antara dua kelompok tersebut tanpa mendiskreditkan salah satunya. Sehingga penulis menganggap penting untuk bisa mendapatkan kesimpulan baru dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini. Terlebih permasalahan ini selalu menjadi isu menarik, banyak dibahas, namun tidak ada titik terang dari permasalahan yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan data yang telah penulis uraikan, penulis mencoba merumuskan pembahasan secara sistematis dalam lima bab. Bab pertama menjadi pijakan dasar penelitian yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka. Kajian pustaka menjadi sub bab penting yang dimaksudkan untuk menentukan posisi penelitian, kekurangan dari penelitian terdahulu, arah kajian, dan guna menemukan signifikansi terbaru dalam dimensi perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan masalah yang sudah dirumuskan nantinya akan menjadi acuan utama pembahasan yang kemudian dianalisis menggunakan beberapa teori terkait sebagaimana dijelaskan dalam sub bab kerangka teori.

⁶² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 135–136.

Bab kedua penulis gunakan untuk mendeskripsikan beberapa variabel penting dalam kajian, di mana variabel tersebut berfungsi sebagai pijakan teoritis dalam analisis. Pemaknaan terhadap sesuatu harus didasari oleh pendefinisian yang tepat, sehingga sub bab ini pun akan mempengaruhi arah kajian atau hasil kajian nantinya. Secara konkret, penulis akan menjelaskan konsep terminologi kaum sufi dan ahli hadis, konsep dasar, dan cara pandang terhadap hadis Nabi saw. Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan tentang konsep periwayatan di antara masing-masing kelompok, persinggungan rawi dalam suatu periwayatan hadis, dan karakteristik tertentu dalam periwayatan, khususnya yang berkaitan dengan konsep *ta'dil*.

Pada bab keempat, penulis berusaha membandingkan dua realitas yang berbeda di antara ahli hadis dan kaum sufi. Perbedaan tersebut nantinya dianalisis dan dilacak dasar konseptualnya, sehingga nantinya akan mengarah pada ada atau tidaknya kesamaan prinsip, bangun epistemologi, dan hal-hal lain yang berhubungan. Selain itu, penulis berusaha merumuskan kriteria kredibilitas periwayat dalam tradisi sufi dengan merujuk pada data dan temuan penelitian. Setelah itu, penelitian akan ditutup dengan kesimpulan yang mengarah pada hasil penelitian, di mana hal ini dimuat pada bab kelima.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Munculnya konsep kesalehan tinggi yang memiliki karakteristik seperti *jarh wa ta'dil* menjadi alternatif yang secara metodologis memberikan gambaran lain dari kaum sufi. Secara konstruktif, konsep tersebut muncul dari pandangan tokoh-tokoh sufi yang senantiasa menggantungkan kredibilitas seorang sufi pada dimensi teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Mereka yang tidak menghafal al-Qur'an dan menulis hadis tidak lagi dianggap sebagai sosok yang kredibel, apalagi mereka yang telah keluar dari rambu-rambu syari'at yang tentunya menjadikan mereka secara otomatis telah keluar dari ajaran tasawuf. Untuk itu, hubungan tasawuf dan kaum sufi dengan hadis sebagai salah satu kerangka referensial pembentuk ajaran tasawuf terjalin secara harmonis. Realitas ini tidak hanya berjalan pada masa nabi, sahabat, dan tabi'in, tetapi juga masa-masa setelahnya sampai saat ini.

Dibandingkan dengan *jarh wa ta'dil*, tampak bahwasanya konsep kesalehan tinggi memiliki kompleksitas yang jauh lebih rumit daripada *jarh wa ta'dil*. Keadilan kaum sufi tidak hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat lahiriyah, melainkan mencakup dimensi bathiniyyah. Kesalehan lahiriyah tidak ada artinya di hadapan sufi, karena hal tersebut bersifat menipu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghafal dan periwayat hadis yang tetap terjerumus pada lembah kehinaan, seperti kecintaan pada dunia, ambisi menjadi penguasa, dan keinginan

menjadi tokoh besar yang banyak dipuji. Munculnya hadis-hadis palsu tidak lepas dari ketidak mampuan hal-hal yang baik yang hanya dilakukan secara normatif dalam membentuk pribadi yang baik secara hakiki. Sehingga perlu adanya keselarasan antara teori dan praktik, ilmu dan amal, serta dilakukan secara penuh penghayatan dan perenungan. Dengan dilakukannya pembacaan terhadap biografi yang memuat pujian dari para ulama' yang menyaksikan langsung praktik yang dilakukan oleh kaum sufi, telah menjadikannya sebagai konsep yang otoritatif dan bisa dijadikan sebagai landasan epistemologis.

B. Saran

Penelitian mengenai tasawuf banyak mengalami kebuntuan terhadap perbedaan nalar dari penelitian ilmiah yang berkembang saat ini. Dengan perbedaan ini, banyak gagasan-gagasan baru yang sebenarnya cukup menarik, tetapi kemudian ditolak karena dianggap tidak ilmiah. Pada dasarnya, kemunduran Islam yang oleh beberapa orang disandarkan pada tasawuf, bukanlah murni kesalahan tasawuf, tetapi keterpengaruhan sarjana muslim terhadap definisi ilmiah yang diajukan oleh barat. Oleh karenanya, penelitian-penelitian terkait sufistik perlu dikonstruksikan terlebih dahulu, sebelum kemudian beralih pada term-term yang lebih khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. "Understanding Hadith: Exoteric and Esoteric Dimensions by al-Ḥakīm al-Tirmizī, al-Ghazālī, and Ibn al-ʿArabī al-Mursī." *Jurnal Theologia* 32, no. 2 (2021).
- Al Anwari, Ahmad Ubaidillah Ma'sum. "Kajian Autentisitas Hadis dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin: Perbandingan Metodologi antara Ahl Al-Hadits dan Ahl Al-Shufi." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqiz min al-Dalāl*. Beirut: Al-Maktabah al-Syu'ūbiyyah, t.t.
- Al-'Imād, Ibn. *Syazārah al-Żahab fī Akhbār man Żahab*. Vol. 10. Beirut: Dār Ibn Kašīr, t.t.
- . *Syazārah al-Żahab fī Akhbār man Żahab*. Vol. 7. Beirut: Dār Ibn Kašīr, t.t.
- Al-Laknawi, Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi. *Al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-As'ilah al-'Asyrah al-Kāmilah*. 7 ed. Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 2007.
- al-Maqdisī. *Ṣafwah al-Taṣawwuf*. Beirut: Dar al-Muntakhab al-'Araby, 1995.
- Al-Raḥmahurmuzī, Al-Ḥasan Ibn Abd al-Raḥman. *Al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā'ī*. Dār al-Fikr, 1984.
- Al-Thusi, Abu Nashr al-Siraj. *Kitab al-Luma' fī al-Tashawwuf*. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah bi Mishr, 1960.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. "Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017).
- . "Mata rantai sufi perawi hadis dalam al-Kutub at-Tis'ah." UIN Walisongo, 2017.

- Arafat, Ahmad Tajuddin, Mutma'inah, dan Hanik Rosyida. "Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakīm al-Tirmidhī's Viewpoint." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022).
- Arif, Syamsuddin, dan Dinar Dewi Kania. "Filsafat Islam dan Tradisi Keilmuan Islam." Dalam *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*, 11 ed. Depok: Gema Insani, 2019.
- Aṣfihānī, Abū Nu'aim al-. *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabāqah al-Aṣfiyā'*. Vol. 9. Dār al-Fikr, 1996.
- . *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabāqah al-Aṣfiyā'*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mausūfīn bi al-Tadlīs*. Madinah: Maktabah al-Manār, t.t.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2, no. 1 (2014).
- Aṭṭār, Farid al-Dīn al-. *Taẓkirah al-Auliya'*. Diterjemahkan oleh Muhammad al-Ashīly al-Waṣṭānīy. Syuriah: Dār al-Maktabī, 2009.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020.
- Azhar, Welhendri dan Muliono. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Dickson, William Rory. "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions." *Religions* 13, no. 449 (2022).
- Dzahabi, Syamsuddin Muhammad al-. *Kitāb Taẓkirah al-Huffāẓ*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Farrell, Jeremy. "Early 'Traditionist Sufis': A Network Analysis." Dalam *Modern Hadith Studies: Continued Debates and New Approaches*. UK: Edinburg University Press, 2020.
- Faruq, M. Yusuf Al. "Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an." Tesis, UIN Walisongo, 2019.
- Ghazālī, Abū Hāmid al-. *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Vol. 4. Madinah: Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah-Kuliyyah al-Syarī'ah, t.t.
- Ghazālī, Abū Hāmid al-. *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005.

- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Haramain, 2015.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Al-Zuhd*. Mesir: Dār al-Ghadd al-Jadīd, 2005.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.t.
- ī, Abd al-Fattāh al-Yāfi'. *Masāil fī al-Taṣawwuf*, t.t.
- ī, Muḥammad Ibn Idrīs al-Syāfi'. *Al-Risālah*. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafa, 1938.
- ī, Muṣṭofā al-Sibā'. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Dār al-Warrāq, t.t.
- Ibn al-Mubārak, Abdullāh. *Al-Zuhd wa al-Raqāiq*. Riyadh: Dār al-Mi'rāj al-Dauliyyah, 1995.
- Ibn 'Arabī. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.
- Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana, 2015.
- . *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- . *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Imron, Ali. "Dasar-dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017).
- Ismail, M. SYuhudi. *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Taḥliliyyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma'rifah fī al-Šaqāfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markāz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 1990.
- . *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabi)*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Jabiri, Muhammad 'Abid al-. *Bunyah Al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2004.
- Jailāni, Abd al-Qādir al-. *Futūh al-Ghaib*. Markaz al-I'lam al-'Alami, 2014.

- Jauzī, Ibn al-. *Talbīs Iblīs*. Dār al-Waṭan al-Nasyr, 2001.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Cet. I. Jakarta: Arasy Mizan, 2005.
- . *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Khaṭīb, Muhammad 'Ajjāj al-. *'Ushūl al-Hadīs: 'Ulūmuhu wa Musthalahu*. Mesir: Dār al-Fikr, 2006.
- Kudhori, Muhammad. “Kritik Ibn al-Jauzī terhadap Ulama’.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 6, no. 1 (2018).
- . “Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi.” *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018).
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Ma’bad, Muḥammad. *Nafahāt min 'Ulūm al-Qur’ān*. al-Qahirah: Dār al-Salām, 2005.
- Makkī, Abī Thālib al-. *Qūt al-Qulūb*. Dār al-Turās, 2001.
- Malik Ibn Anas. *Al-Muwatta’*. Vol. 4. Majmu’ah al-Furqan al-Tijariyyah, 2003.
- Māliki, Muhammad Ibn 'Alawi al-. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ilmi Muṣṭalah al-Hadīs*, 2002.
- Mar’iy, Mu'min Jamal Abdul Aziz. “Al-Maqāmāt wa al-Ahwāl 'inda al-Shūfiyyah wa Muwaqqifu al-Salaf Minha.” Thesis, Jāmi'ah al-Quds, 2021.
- Mizzi, Abū al-Ḥajjāj Yusuf al-. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Vol. 6. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- . *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Mud'is, Hasan. “Exploring The Relationship Between Sufism and Hadith: A Qualitative Analysis of Key Narrations and Interpretations.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2023).
- Muḥammad, Yūsuf Khaṭṭār. *Al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fī Bayāni Adillah al-Sūfiyyah*. Dār al-Taqwā, 2003.
- Munāwī, 'Abd al-Raūf al-. *Al-Durar al-Jauhariyyah fī Syarḥ al-Ḥikam al-Aṭāiyyah*. Beirut: Books-Publisher, t.t.
- Munīr, Abū Bilāl 'Abd al-Qādir. *Īqāz al-Rāqidīn wa tanbīh al-Ghāfilīn min Khaṭar al-Syī'ah al-Rāfiḍah 'ala al-Islām wa al-Muslimīn*. Dār al-Kalimah, 2011.

Muslim Ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil, 2014.

———. *Shahih Muslim*. Vol. 6. Dar al-Tāshil, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Muthahhari, Murtadha. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2019.

Nabhani, Yusuf Ibn Isma'il al-. *Sa'ādah al-Dārain fī al-Ṣalāti 'alā Sayyid al-Kaunain*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Naisabūrī, Al-Hākim al-. *Ma'rifah 'Ulūm al-Hadīs wa Kamiyyah Ajnāsih*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003.

Nasr, Sayyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W. M. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

———. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. Diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2021.

———. *Islam & Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2018.

Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.

Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Palmer, Aiyub. "Sufism." Dalam *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*. UK: Wiley Publisher, 2020.

Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn al-. *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Hadīs*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004.

Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Hadīs*. Maktabah Wahbah, 2007.

———. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Maktabah Wahbah, t.t.

- Qusyairi, Abdul Karim al-. *Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dar al-Khayr, 2004.
- rāni, Abd al-Wahhāb al-Sya'. *Mīzān al-Kubrā*. Vol. 1. Beirut: Ālam al-Kutub, 1989.
- rani, Abdul Wahhab al-Sya'. *al-Ṭabaqāh al-Kubrā*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Rizal, Syamsul. "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid al-Jabiri." *Jurnal at-Taḥkīr* 7, no. 1 (2014).
- Ṣalāh, Ibn. *'Ulūm al-Ḥadīṡ li Ibn Ṣalāh*. Beirut: Dār al-Fikr wa al-Ma'āṣir, t.t.
- Satriawan, Lalu Agus. "Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim al-Jauziyyah." Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Subki, Tajuddin al-. *Ṭabaqah al-Syafi'iyyah al-Kubra*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918.
- Sulamy, Abu Abd al-Rahman al-. *Al-Ṭabaqāh al-Ṣūfiyyah*. 2 ed. Kitab al-Syu'abi, 1998.
- Suriasumantri, Jujun. "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi." Dalam *Ilmu dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Masālik al-Ḥunafā fī Wāliday al-Muṣṭafā*. Dār al-Amīn, 1993.
- . *Syarh Alfīyah al-Aṣar*. Arab Saudi: Maktabah al-Ghurabā' al-Aṣariyyah, 1999.
- . *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Riyadh: Maktabah al-Kauṣar, 1994.
- . *Tanwīr al-Ḥalak fī Ru'yah al-Nabī wa al-Malak*. Dār al-Amīn, 1993.
- Syāhbah, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū. *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*. Mesir: 'Ālam al-Mahrūsah, 2006.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *al-Sirah al-Nabawīyyah "ala Dhau" al-Qur'an wa al-Sunnah*. Dimasyq: Dar al-Qalam, 2006.

Taftāzānī, Abū al-Wafā al-Ghanīmī al-. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Mesir: Dār al-Šaqāfah lī al-Nasyr wa al-Tauzī', t.t.

Tirmīzi, Al-Hakīm al-. *Nawādir al-Uṣūl fī Ma'rīfah Ahādīs al-Rasūl*. Beirut: Dar al-Nawadir, 2010.

Walid, Kholid Al. *Tasawuf Filosofis: Menyelami Samudera Ilmu Tasawuf Filosofis*. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2020.

Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Žahabī, Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Ustmān al-. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Vol. 5. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.t.

———. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Vol. 10. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.t.

Zahrānī, Aḥmad Ibn Šālih al-. *Naqḍu Masālik al-Suyūtī fī Wāliday al-Muṣṭafā*, t.t.

Zaprulkhan. *Pengantar Filsafat Islam: Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Zuhar, 'Adnan 'Abdullah. *Taṣḥīḥ al-Ḥadīs 'inda Sādah al-Šūfiyyah*, t.t.